

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Spiritualitas Santri

1. Pengertian Spiritualitas

Spiritualitas menurut Elkins, Hedstrom, Hughes, Leaf, dan Saunders menyatakan bahwa spiritualitas berasal dari Bahasa Latin yaitu “spiritus” yang berarti nafas hidup, sehingga menjadikan spiritualitas adalah cara menjadi serta mengalami kesadaran karena adanya dimensi transenden dan karekteristikkan dengan nilai yang akan diterima individu, orang lain, hidup, alam serta apapun yang menjadi tujuan akhir.¹

Sedangkan dalam bahasa Indonesia, kata spiritual diartikan sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan kejiwaan (rohani atau batin). Lebih lanjut, spiritualisme disebut sebagai aliran filsafat yang mengutamakan kerohanian, kepercayaan untuk memanggil roh orang yang sudah meninggal, spiritisme.²

Spiritual dalam makna yang luas, merupakan hal yang berhubungan dengan spirit. Sesuatu yang spiritual memiliki kebenaran abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia. Salah satu aspek spiritual

¹ Agustin,L. *Hubungan Antara Spiritualitas Dengan Kualitas Hidup Pada Orang Dengan HIV/AIDS*. Skripsi diterbitkan. (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2018.) hlm. 34.

² M. Amin Syukur, *Sufi Healing Terapi dengan Metode Tasawuf*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012), hlm. 43.

adalah memiliki arah dan tujuan hidup, yang secara terus menerus meningkatkan kebijaksanaan dan kekuatan kehendak dari seseorang, mencapai hubungan lebih dekat dengan Tuhan. Dengan kata lain spiritualitas memberikan jawaban siapa dan apa seseorang itu.

Menurut Ary Ginanjar Agustian spiritualitas adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya (hanif) dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik), serta berprinsip “hanya karena Allah”.³ Spiritualitas ini akan diarahkan pada pengalaman subjektif dari yang relevan dengan eksistensial manusia. Spiritualitas tidak hanya melihat hidup sebagai sesuatu yang berharga, tetapi juga berfokus pada alasan hidup itu berharga. Menjadi spiritualitas, mempunyai ikatan kepada hal bersifat kerohanian atau bersifat kejiwaan dibanding hal yang bersifat fisik ataupun material. Spiritualitas adalah pandangan diri untuk mencapai tujuan hidup. Spiritualitas adalah bagian penting dari kesehatan dan juga kesejahteraan seseorang.⁴

Berdasarkan berbagai definisi dari penjelasan di atas, peneliti berkesimpulan bahwa spiritualitas adalah kesadaran manusia akan adanya keterhubungan antara manusia dengan Tuhan terhadap sesuatu yang

³ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, (Jakarta: Penerbit Agra, 2001), hlm. 57.

⁴ Wahid, A. *SQ Nabi. Aplikasi Strategi Dan Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah di Masa Kini*. (Yogyakarta : IRCiSod, 2006), hlm. 288.

dipersepsikan sebagai sosok transenden. Spiritual mencakup inner life individu, idealisme, sikap, pemikiran, perasaan, dan pengharapannya terhadap Yang Mutlak. Spiritual juga mencakup bagaimana individu mengekspresikan hubungannya dengan sosok transenden tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dapat dimaknai bahwa yang dimaksud spiritualitas adalah pengembangan akal budi untuk memikirkan hal-hal di luar alam materi yang bersifat ketuhanan yang memancarkan energi batin untuk memotivasi lahirnya ibadah dan moral.

Orang yang memiliki spiritualitas tinggi adalah orang yang mampu memaknai setiap peristiwa dan masalah bahkan penderitaan hidup yang dialaminya dengan memberi makna yang positif. Kemudian disandarkan pada kekuatan nirbatas (Tuhan) tersebut dalam kehidupan. Pemaknaan yang demikian tersebut, akan mampu membangkitkan jiwanya dalam melakukan tindakan positif yang lebih baik sehingga spiritualitas secara langsung atau tidak langsung berhubungan dengan kemampuan manusia untuk mentransendensikan diri.

2. Dimensi Spiritualitas

Menurut Elkins, dkk terdapat beberapa dimensi dalam spiritual, diantaranya⁵:

⁵ Agustin,L. 2018. Hubungan, hlm. 36.

- a. Dimensi transcendental (*transcendent dimension*), yaitu meyakini secara mendalam dari apa yang dirasakan. Dalam kepercayaan mengenai mempercayai atau tidak akan Tuhan, serta meyakini diri akan keinginan yang dilakukan melalui hubungan dengan dimensi ini.
- b. Makna dan tujuan hidup (*meaning and purpose in life*) yaitu seseorang mempunyai tujuan dalam hidupnya yang datang dari proses mencari makna dalam kehidupan secara terus menerus.
- c. Misi dalam hidup (*mission of life*) yaitu adanya rasa tanggung jawab terhadap kehidupan dengan memahami eksistensi terhadap dirinya dari kewajiban yang dijalani.
- d. Kesucian dalam hidup, yaitu percaya bahwa kehidupan dan segalanya adalah suci.

3. Aspek-Aspek Spiritualitas

Menurut Piedmont membentuk konsep spiritualitas yaitu *spiritual transcendence*, yakni sebagai kemampuan yang dimiliki individu untuk berada diluar dari kehidupannya mengenai waktu dan juga tempat, serta sebagai pandangan kehidupan yang luas dan objektif. Cara berfikir mengenai perspektif seseorang dalam memandang satu kesatuan fundamental yang beragam.⁶ Konsep ini yaitu:

⁶ Piedmont, R.L. *Spiritual Transcendence and the Scientific Study of Spirituality*. Journal of Rehabilitation. 67 (1):4-14. (Alexandria: National Rehabilitation Counseling Association, 2001), hlm. 7.

- a. *Prayer Fulfillment* (pengalaman ibadah), yakni perasaan bahagia yang dikarenakan oleh diri yang terlibat dalam realitas transenden.
- b. *Universality* (universalitas), yakni kepercayaan mengenai kesatuan hidup alam dengan dirinya.
- c. *Connectedness* (ketertarikan), yakni kepercayaan individu sebagai bagian dari realitas manusia yang luas melampaui kelompok tertentu.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Spiritualitas

Menurut Taylor, Lillis & Le Mone dan Craven & Hirnle, faktor penting yang dapat mempengaruhi [spiritualitas](#) seseorang adalah sebagai berikut:⁷

a. Pertimbangan Tahap Perkembangan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap anak-anak dengan empat agama yang berbeda ditemukan bahwa mereka mempunyai persepsi tentang Tuhan dan bentuk sembahyang dan berbeda menurut usia, seks, agama, dan kepribadian anak. Tema utama yang diuraikan oleh semua anak tentang Tuhan mencakup :

- 1) Gambaran tentang Tuhan yang bekerja melalui kedekatan dengan manusia dan saling keterkaitan dengan kehidupan.

⁷ <https://www.dictio.id/t/apa-saja-faktor-yang-mempengaruhi-spiritualitas-seseorang/14843/2> diakses pada 25 November 2021, pukul 01.22 WIB.

- 2) Mempercayai bahwa Tuhan terlibat dalam perubahan dan pertumbuhan diri serta transformasi yang membuat dunia tetap segar, penuh kehidupan dan berarti.
- 3) Meyakini Tuhan mempunyai kekuatan dan selanjutnya merasa takut menghadapi kekuasaan Tuhan.
- 4) Gambaran cahaya/sinar.

b. Keluarga

Peran orang tua sangat menentukan dalam perkembangan spiritualitas anak. Yang penting bukan apa yang diajarkan oleh orang tua kepada anaknya tentang Tuhan, tetapi apa yang anak pelajari mengenai Tuhan, kehidupan dan diri sendiri dari perilaku orang tua mereka. Oleh karena itu, keluarga merupakan lingkungan terdekat dan pengalaman pertama anak dalam mempersepsikan kehidupan di dunia, maka pandangan anak pada umumnya diwarnai oleh pengalaman mereka dalam berhubungan dengan orang tua dan saudaranya.

c. Latar Belakang Etnik dan Budaya

Sikap, keyakinan, dan nilai dipengaruhi oleh latar belakang etnik dan sosial budaya. Pada umumnya seseorang akan mengikuti tradisi agama dan spiritual keluarga. Anak belajar pentingnya menjalankan agama. Termasuk nilai moral dari hubungan keluarga dan peran serta dalam berbagai bentuk kegiatan keagamaan. Perlu

diperhatikan apapun tradisi agama atau sistem kepercayaan yang dianut individu, tetap saja pengalaman spiritual unik bagi tiap individu.

d. Pengalaman Hidup Sebelumnya

Pengalaman hidup baik yang positif maupun pengalaman negatif dapat mempengaruhi spiritualitas seseorang. Sebaliknya juga dipengaruhi oleh bagaimana seseorang mengartikan secara spiritual kejadian atau pengalaman tersebut. Sebagai contoh, jika dua orang wanita yang percaya bahwa Tuhan mencintai umatnya, kehilangan anak mereka karena kecelakaan, salah satu dari mereka akan bereaksi dengan mempertanyakan keberadaan Tuhan dan tidak mau sembahyang lagi. Sedangkan wanita yang lain bahkan sebaliknya terus berdoa dan meminta Tuhan membantunya untuk mengerti dan menerima kehilangan anaknya.

Begitu pula pengalaman hidup yang menyenangkan sekalipun, seperti pernikahan, pelantikan kelulusan, kenaikan pangkat atau jabatan dapat menimbulkan perasaan yang bersyukur kepada Tuhan, namun ada juga yang merasa tidak perlu mensyukurinya. Peristiwa dalam kehidupan sering dianggap sebagai suatu cobaan yang diberikan Tuhan kepada manusia untuk menguji kekuatan imannya.

e. Krisis dan Perubahan

Krisis dan perubahan dapat menguatkan kedalaman spiritual seseorang (Troth, Craven, dan Hirnle). Krisis sering dialami ketika seseorang menghadapi penyakit, penderitaan, proses penuaan, kehilangan dan bahkan kematian, khususnya pada klien dengan penyakit terminal atau dengan prognosis yang buruk. Perubahan dalam kehidupan dan krisis yang dihadapi tersebut merupakan pengalaman spiritual selain juga pengalaman yang bersifat fisik dan emosional.

Krisis bisa berhubungan dengan perubahan patofisiologis, terapi pengobatan yang diperlukan, atau situasi yang mempengaruhi seseorang. Diagnosis penyakit atau penyakit terminal pada umumnya akan menimbulkan pertanyaan tentang sistem kepercayaan seseorang. Apabila klien dihadapkan pada kematian, maka keyakinan spiritual dan keinginan untuk sembahyang/berdoa lebih tinggi dibandingkan pada pasien yang berpenyakit tidak terminal.

f. Terpisah dari Ikatan **Spiritual**

Menderita sakit terutama yang bersifat akut, seringkali membuat individu merasa terisolasi dan kehilangan kebebasan pribadi dan sistem dukungan sosial (*social support system*). Klien yang dirawat merasa terisolasi dalam ruangan yang asing baginya dan merasa tidak aman. Kebiasaan hidup sehari-hari juga berubah, antara lain tidak dapat menghadiri acara resmi, mengikuti kegiatan

keagamaan atau tidak dapat berkumpul dengan keluarga atau teman dekat yang biasa memberikan dukungan setiap saat diinginkan. Terpisahnya seseorang dari ikatan spiritual berisiko terjadinya perubahan fungsi spiritualnya.

5. Pengertian Tentang Santri

Santri secara umum merupakan orang yang belajar agama islam dan mendalami agama islam di sebuah pesantrian (pesantren) yang menjadi tempat belajar bagi para santri.⁸ Santri juga bisa disebut dengan orang yang tinggal di dalam lingkungan pesantren dan mengabdikan diri di dalam pesantren. Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang ‘alim hanya bisa disebut kyai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren untuk mempelajari kitab-kitab islam klasik. Oleh karena itu, santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren.⁹

Menurut Zamakhsyari Dhofier perkataan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe di depan dan akhiran an berarti tempat tinggal para santri. Menurut John E. Kata “santri” berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji.¹⁰ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia santri

⁸ Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia, (Jakarta: LP3ES anggota Ikapi,2015), hlm. 52.

⁹ Mansur Hidayat, Model Komunikasi Kyai Dengan Santri di Pesantren, (Yogyakarta, 2016, Vol. 2, no. 2), hlm. 387.

¹⁰ Muhammad Nurul Huda dan Muhammad Turhan Yani, “Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan”, Jurnal Kajian Moral dan

adalah seseorang yang berusaha mendalami agama islam dengan sungguh-sungguh atau serius.¹¹ Kata santri itu berasal dari kata “cantrik” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti guru kemana guru pergi dan menetap.¹²

Sedangkan Menurut Nurcholish Madjid, asal-usul kata “santri”, dapat dilihat dari dua pendapat.¹³ Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari perkataan “sastri”, sebuah kata dari bahasa sanskerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid agaknya didasarkan atas kaum santri adalah kelas literasi bagi orang jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dari bahasa Arab. Kedua, Zamakhsyari Dhofier berpendapat, kata santri dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.

Dari berbagai pandangan tersebut tampaknya kata santri yang dipahami pada dewasa ini lebih dekat dengan makna “cantrik”, yang berarti seseorang yang belajar agama (islam) dan selalu setia mengikuti guru

Kewarganegaraan, Vol 02 No. 03, (Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya, 2015), hlm. 743.

¹¹ Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 878.

¹² Muhammad Nurul Huda dan Muhammad Turhan Yani, Pelanggaran..., hlm. 743.

¹³ Yasmadi, Modernisasi Pesantren, (Ciputat: Ciputat Press, 2005), hlm. 61.

kemana guru pergi dan menetap. Tanpa keberadaan santri yang mau menetap dan mengikuti sang guru, tidak mungkin dibangun pondok atau asrama tempat santri tinggal dan kemudian disebut Pondok Pesantren. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa santri merupakan seseorang yang sedang belajar memperdalam ilmu-ilmu pengetahuan tentang agama islam dengan sungguh-sungguh.

Santri adalah para siswa yang mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren baik dia tinggal di pondok maupun pulang setelah selesai waktu belajar. Zamakhsyari Dhofir membagi menjadi dua kelompok sesuai dengan tradisi pesantren yang diamatinya, yaitu:

- a. Santri mukim, yakni para santri yang menetap di pondok, biasanya diberikan tanggung jawab mengurus kepentingan pondok pesantren. Bertambah lama tinggal di Pondok, statusnya akan bertambah, yang biasanya diberi tugas oleh kyai untuk mengajarkan kitab-kitab dasar kepada santri-santri yang lebih junior.
- b. Santri kalong, yakni santri yang selalu pulang setelah selesai belajar atau kalau malam ia berada di pondok dan kalau siang pulang ke rumah.¹⁴

Membentuk perilaku santri, perilaku merupakan seperangkat perbuatan/tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini.

¹⁴ Harun Nasution, Ensiklopedia Islam, (Jakarta: Depag RI, 1993), hlm. 1036.

Perilaku manusia pada dasarnya terdiri dari komponen pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor) atau tindakan. Dalam konteks ini maka setiap perbuatan seseorang dalam merespon sesuatu pastilah terkonseptualisasikan dari ketiga ranah ini. Perbuatan seseorang atau respon seseorang terhadap rangsang yang datang, didasari oleh seberapa jauh pengetahuannya terhadap rangsang tersebut, bagaimana perasaan dan penerimaannya berupa sikap terhadap obyek rangsang tersebut, dan seberapa besar keterampilannya dalam melaksanakan atau melakukan perbuatan yang diharapkan. Bagi pesantren setidaknya ada 6 metode yang diterapkan dalam membentuk perilaku santri, yakni:

a) Metode Keteladanan

Secara psikologis, manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensinya. Pendidikan perilaku lewat keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh konkret bagi para santri. Dalam pesantren, pemberian contoh keteladanan sangat ditekankan. Kiai dan ustadz harus senantiasa memberikan uswah yang baik bagi para santri, dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain, karena nilai mereka ditentukan dari aktualisasinya terhadap apa yang disampaikan. Semakin konsekuen seorang kiai atau ustadz menjaga tingkah lakunya, semakin didengar ajarannya.

b) Metode Latihan dan Pembiasaan

Mendidik perilaku dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma-norma kemudian membiasakan Santri untuk melakukannya. Dalam pendidikan di pesantren metode ini biasanya akan diterapkan pada ibadah-ibadah amaliyah, seperti shalat berjamaah, kesopanan pada kiai dan ustadz. Pergaulan dengan sesama santri dan sejenisnya. Sedemikian, sehingga tidak asing di pesantren dijumpai, bagaimana santri sangat hormat pada ustadz dan kakak-kakak seniornya dan begitu santunnya pada adik-adik pada junior, mereka memang dilatih dan dibiasakan untuk bertindak demikian.

Latihan dan pembiasaan ini pada akhirnya akan menjadi akhlak yang terpatri dalam diri dan menjadi yang tidak terpisahkan. Al-Ghazali menyatakan : "Sesungguhnya perilaku manusia menjadi kuat dengan seringnya dilakukan perbuatan yang sesuai dengannya, disertai ketaatan dan keyakinan bahwa apa yang dilakukannya adalah baik dan diridhai".¹⁵

c) Mendidik Melalui *Ibrah* (Mengambil Pelajaran)

Secara sederhana, *ibrah* berarti merenungkan dan memikirkan, dalam arti umum biasanya dimaknakan dengan mengambil pelajaran dari

¹⁵ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jilid III (Beirut: Dar al Mishri, 1977), hlm.61.

setiap peristiwa. Abd. Rahman al-Nahlawi¹⁶, seorang tokoh pendidikan asal timur tengah, mendefisikan *ibrah* dengan suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui intisari suatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, diinduksikan, ditimbang-timbang, diukur dan diputuskan secara nalar, sehingga kesimpulannya dalam memengaruhi hati untuk tunduk kepadanya, lalu mendorongnya kepada perilaku yang sesuai.

Tujuan *pedagogis* dari *ibrah* adalah mengantarkan manusia pada kepuasan pikir tentang perkara agama yang bisa menggerakkan, mendidik atau menambah perasaan keagamaan. Adapun pengambilan *ibrah* bisa dilakukan melalui kisah-kisah teladan, fenomena alam atau peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik di masa lalu maupun sekarang.¹⁷

d) Mendidik melalui *Mau'idhah* (Nasehat)

Mendidik melalui *mau'idhah* berarti nasehat, Rasyid Ridha mengartikan *Maw'idah* sebagai berikut. *Mau'idhah* adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa yang dapat menyentuh dan mengena kedalam hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan.¹⁸ Metode *mau'idhah* harus mengandung tiga unsur,

¹⁶ Abd. Rahman An-Nahlawi, Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam, diterjemahkan Dahlan & Sulaiman (Bandung: Diponegoro, 2000), hlm. 390.

¹⁷ Tamyiz Burhanuddin, Akhlak Pesantren: Solusi Bagi Kerusakan Akhlak (Yogyakarta: ITTIQA PRESS, 2001), hlm. 57.

¹⁸ Rasyid Ridha, Tafsir Al-Manar, Jilid II, (Mesir: Maktabah AL-qahirah), hlm. 404.

yakni: 1) Uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, dalam hal ini objeknya adalah santri, misalnya tentang sopan santun, harus berjamaah maupun kerajinan dalam beramal; 2) Motivasi dalam melakukan kebaikan; 3) Peringatan tentang dosa atau bahaya yang bakal muncul dari adanya larangan bagi dirinya sendiri maupun orang lain.¹⁹

e) Mendidik Melalui Kedisiplinan

Dalam ilmu pendidikan, kedisiplinan dikenal sebagai cara menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan. Metode ini identik dengan pemberian hukuman atau sanksi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran siswa bahwa apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulanginya lagi.²⁰

Pembentukan lewat kedisiplinan ini memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan mengharuskan seorang pendidik memberikan sanksi bagi pelanggar, sementara kebijaksanaan mengharuskan sang pendidik sang pendidik berbuat adil dan arif dalam memberikan sanksi, tidak terbawa emosi atau adanya dorongan lain. Dengan demikian sebelum menjatuhkan sanksi, seorang pendidik harus memperhatikan beberapa hal berikut :

(1) Perlu adanya bukti yang kuat tentang adanya tindak pelanggaran;

¹⁹ Tamyiz, Akhlak..., hlm. 57-58.

²⁰ Hadari Nawawi, Pendidikan dalam Islam, (Surabaya: Al-Ikhlâs, 2000), hlm.234.

- (2) Hukuman harus bersifat mendidik, bukan sekedar memberi kepuasan atau balas dendam dari si pendidik;
- (3) Harus mempertimbangkan latar belakang dan kondisi siswa yang melanggar, misalnya frekuensinya pelanggaran, perbedaan jenis kelamin atau jenis pelanggaran disengaja atau tidak.

Di pesantren, hukuman ini dikenal dengan istilah *ta'zir*, *Ta'zir* adalah hukuman yang dijatuhkan pada santri yang melanggar. Hukuman yang terberat adalah dikeluarkan dari pesantren. Hukuman ini diberikan kepada santri yang telah berulang kali melakukan pelanggaran, seolah tidak bisa diperbaiki. Juga diberikan kepada santri yang melanggar dengan pelanggaran berat yang mencoreng nama baik pesantren.

f) Mendidik Melalui *Tarhib Wa Tahzib*

Metode ini terdiri atas dua metode sekaligus yang berkaitan satu sama lain, *tarhib dan tahzib*. Metode *Tarhib* adalah janji disertai dengan bujukan agar seseorang senang melakukan kebajikan dan menjauhi kejahatan. *Tahzib* adalah ancaman untuk menimbulkan rasa takut berbuat tidak benar.²¹ Yang ditekankan pada metode *tarhib* terletak pada harapan untuk melakukan kebajikan, sementara tekanan metode *tahzib* terletak pada upaya menjauhi kejahatan atau dosa.

²¹ Abd. Rahman An-Nahlawi, ..., hlm. 412.

Meski demikian metode ini tidak sama pada metode hadiah dan hukuman. Perbedaan terletak pada akar pengambilan materi dan tujuan yang hendak dicapai. *Targhib* dan *tahzib* berakar pada Tuhan (ajaran agama) yang tujuannya antara lain memantapkan rasa keagamaan dan membangkitkan sifat *rabbaniyah*, tanpa terikat waktu dan tempat. Adapun metode hadiah dan hukuman berpijak pada hukum rasio (hukum akal) yang sempit (duniawi) yang tujuannya masih terikat ruang dan waktu. Di pesantren, metode ini biasanya diterapkan dalam pengajian-pengajian, baik sorogan maupun bandongan.²²

Jadi, peneliti menyimpulkan bahwa spiritulitas santri itu ialah kesadaran yang dialami oleh santri akan adanya keterhubungan antara manusia dengan Tuhan, dan spiritualitas ini mencakup inner life individu, idealisme, sikap, pemikiran, perasaan, dan pengharapannya terhadap Yang Mutlak. Spiritualitas santri juga mencakup bagaimana seorang santri mengekspresikan hubungannya dengan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Tinjauan Tentang Aurod Dalail Al-Khairat

1. Pengertian Aurod Dalail Al-Khairat

Aurod Dalail Al-Khairat merupakan antologi rumusan-rumusan shalawat nabi yang diamalkan sebagai praktek beragama keseharian. Kitab

²² Tamyiz Burhanuddin, Akhlak, hlm. 61.

ini disusun oleh Syaikh Muhammad bin Sulaiman al-Jazuli dari Maroko, kehadirannya di Indonesia dapat ditemukan pada pesantren salaf maupun majelis yang mengamalkan Dalail Al-Khairat secara rutin. Substansi amalan Dalail Al-Khairat memberikan bimbingan dalam mencapai kualitas lebih baik dalam rangka mendekati diri kepada Tuhan, hal ini dapat disebut sebagai bentuk aktifitas tasawuf atau sebuah pengalaman keberagaman bagi para pengamalnya.²³

Wirid atau aurod Dalail Al-Khairat biasanya diberikan melalui proses ijazah, yakni tradisi pemberian ajaran atau amalan secara turun-temurun dengan rantai sanad yang jelas. Guru yang melakukan ijazah disebut mujiz. Saat pengijazahan dilaksanakan biasanya disertakan silsilah sanad wirid Dalailul Khairat secara berurutan yang terhubung pada penyusun wirid ini, Syekh Muhammad bin Sulaiman al-Jazuli. Aurod ini berisi kumpulan shalawat yang ditujukan kepada Rasulullah saw. Cara membacanya bervariasi. Namun umumnya orang-orang membaca sesuai dengan pembagian harian yang disebut *hizb*. Dimulai dari bacaan hari Senin awal dan Senin kedua hingga hari Ahad dan diakhiri doa saat khatam. Namun, ada pula yang langsung mengkhhatamkan keseluruhan Dalailul Khairat setiap harinya, bahkan sebagian ulama ada yang mengkhhatamkan

²³ Irfan Miftahul Fitri, *Makna Ritual Dalail Al-Khairat Bagi Pelaku Usaha Batik di Masjid Ar-Rahman Kradenan Kota Pekalongan*, *Journal of Sufism and Psychotherapy*. 2021. Vol. 1 No. 1., hlm. 102.

setiap selesai shalat fardhu, sehingga setiap hari dikhatamkan sebanyak lima kali.

Syekh Muhammad bin Sulaiman al-Jazuli (w. 872 H) merupakan penyusun dari wirid Dalailul Khairat. Beliau merupakan ulama berkebangsaan Maroko, wirid Dalailul Khairat disusun olehnya saat masa pengembaraan ilmunya di Kota Fez. Beliau pernah mengasingkan diri untuk ibadah (Khalwat) selama 14 tahun, setelah itu ia fokus mendidik para murid-muridnya. Banyak sekali orang yang bertaubat di tangannya, hingga beliau dikenal sebagai ulama yang masyhur akan karamah-karamahnya. Beliau juga memiliki banyak pengikut yang tersebar di berbagai penjuru Maroko.

Beliau wafat pada tanggal 16 Rabiul Awal Tahun 870 Hijriah di Kota Sus akibat diracun. Kematian beliau persis pada saat sedang melaksanakan sujud shalat subuh. Setelah 77 tahun dari kematiannya, jenazah Syekh Muhammad bin Sulaiman al-Jazuli dipindahkan menuju Kota Marrakesh. Menurut kesaksian, jenazah beliau masih utuh seperti saat awal dimakamkan, tidak berubah sama sekali. Keutamaan mengamalkan Dalailul Khairat yang sangat masyhur di kalangan para pengamal wirid ini adalah cepatnya terkabul hajat yang diinginkan oleh para pembacanya. Sewaktu-waktu menginginkan suatu hal, mudah sekali keinginan tersebut terkabul. Namun meski begitu, hendaknya para pengamal Dalailul Khairat dalam membaca wirid ini bertujuan murni mendekatkan diri kepada Allah

(taqarrub ila Allâh) tanpa mengharap pamrih apa pun yang bersifat duniawi.

Dengan demikian, wujud rasa keikhlasan dalam mengamalkannya.²⁴

2. Keutamaan Membaca Aurod Dalail Al-Khairat

Berikut adalah keutamaan-keutamaan membaca aurod dalail al-khairat.²⁵

- 1) Allah, Malaikat dan hamba sahaya.
- 2) Menjadi syafa'ah dan kesaksian Nabi Muhammad SAW
- 3) Rasulullah saw akan bersholawat kepadanya.
- 4) Meninggikan derajat, menghapuskan kejahatan dan bersalawat itu sebanding dengan memerdekakan sepuluh orang
- 5) Menjadi sebab terlepas dari penyakit nifaq dan terlepas dari api neraka serta mengangkatnya kepada derajat para syuhada
- 6) Menjadi kifarot baginya dan zakat bagi amalannya
- 7) Menjadi sebab berdekatan dengan bahu Rasulullah SAW di pintu surga
- 8) Menjadi istighfar bagi yang mengatakannya dan mengembirakan matanya
- 9) Sekali bershalawat mendapat pahala kirat (nama timbangan) seperti gunung Uhud

²⁴ <https://islam.nu.or.id/shalawat-wirid/wirid-dalailul-khairat-sejarah-penyusun-dan-keutamaan-d4QO8> diakses pada 16 Desember 2021 pukul 14.35 WIB.

²⁵ <https://www.brnews.id/2020/02/ini-37-fadilah-membaca-dalail-khairat.html> diakses pada 16 Desember 2021 pukul 23.14 WIB

- 10) Malaikat berdiri pada kubur Nabi SAW memberitahukan bahwa si fulan bin fulan telah bershalawat kepada Nabi SAW
- 11) Menjadi sebab banyak mendapat pahala
- 12) Menjadi sebab mencukupi kepentingan di dunia dan akhirat
- 13) Menjadi penghapus kesalahan seperti air menghapus api
- 14) Satu kali bershalawat menghapuskan dosa sepuluh tahun dan mencegah orang-orang yang menghafalnya ditulis dosa selama tiga hari serta terpelihara dari masuk neraka
- 15) Menjadi sebab terlepas dari huru hara hari kiamat
- 16) Menjadi sebab ridha Allah Ta'ala
- 17) Menjadi sebab mendatangkan rahmat
- 18) Menjadi sebab aman dari kemurkaan Allah Ta'ala
- 19) Menjadi sebab masuk dalam naungan 'Araisy
- 20) Menjadi sebab berat timbangan dan terlepas dari api neraka
- 21) Menjadi sebab bagi aman dari haus pada hari kiamat
- 22) Shalawat kepada Nabi SAW dapat memegang tangan orang-orang yang tergelincir pada *sirathal mustaqim* sehingga dia dapat melaluinya.
- 23) Barangsiapa yang bershalawat kepada Nabi SAW dalam satu hari sebanyak seribu kali, maka dia tidak mati sehingga melihat tempat kediamannya dalam surga
- 24) Menjadi sebab banyak istri dalam surga
- 25) Shalawat itu sebanding dengan dua puluh peperangan *jihad fi sabilillah*

- 26) Shalawat itu sebanding dengan sedekah
- 27) Seratus kali bershalawat pada satu hari sama dengan seribu kebaikan dan sebanding dengan seratus *sadaqah maqbulah* serta menghapus seribu kejahatan
- 28) Shalawat seratus kali pada setiap hari menjadi sebab terpenuhi seratus kebutuhan, tujuh puluh untuk akhirat dan tiga puluh untuk dunia
- 29) Shalawat satu kali menjadi sebab terpenuhi seratus kebutuhan
- 30) Orang yang bershalawat seratus kali pada suatu hari, maka sama dengan orang yang berkekalan ibadah sepanjang hari dan malam
- 31) Merupakan yang paling dicintai amal kepada Allah
- 32) Merupakan hiasan majelis dan cahaya pada *sirathal mustaqim* pada hari kiamat
- 33) Dapat menafikan kefakiran
- 34) Orang yang paling banyak bershalawat merupakan orang yang paling baik dengan Nabi SAW
- 35) Berkah dan faedah shalawat didapati oleh seseorang, anaknya dan anak dari anaknya
- 36) Orang yang bershalawat tidak ditanyai Allah tentang kewajibannya
- 37) Orang yang bershalawat kepada Nabi SAW lima puluh kali dalam sehari, maka Nabi SAW akan berjabat tangan dengannya pada hari kiamat
- 38) Shalawat menjadikan suci hati.